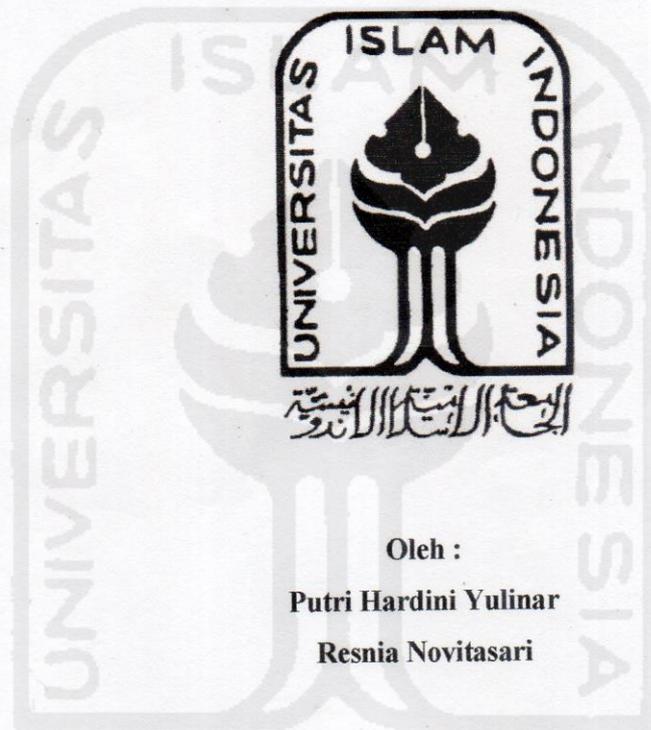


NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN ANTARA IKLIM SEKOLAH DAN
PERUNDUNGAN PADA SISWA SMK A SAMARINDA**



Oleh :

Putri Hardini Yulinar

Resnia Novitasari



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2017

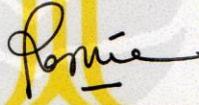
NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN ANTARA IKLIM SEKOLAH DENGAN PERUNDUNGAN
PADA SISWA SMK A SAMARINDA**

Telah disetujui pada tanggal

02 JUN 2017

Dosen Pembimbing



Resnia Novitasari, S.Psi., MA.

البرية الإسلامية
البرية الإسلامية
البرية الإسلامية

البرية الإسلامية
البرية الإسلامية
البرية الإسلامية

**THE RELATIONSHIP BETWEEN SCHOOL CLIMATE WITH
BULLYING TOWARDS STUDENTS OF VOCATIONAL SCHOOL IN
SAMARINDA**

Putri Hardini Yulinar

Resnia Novitasari

ABSTRACT

This study aims to examine the relationship between school climate and bullying towards students of a vocational school in Samarinda. The hypothesis predicted that there will be a negative relationship between school climate and bullying. The scale used in this research was the Scale of Olweus Bully / Victim Questionnaire (QBO; Goncalves, Heldt, Peixoto, Radrigues, Filipetto & Guimaraes, 2016), School Climate scale (Dixon, 2008) and administered to 192 students consist of 18 men and 174 women. The results showed that there was a significant correlation at the 0.01 level between school climate and bullying so the hypothesis is accepted.

Keywords: *bullying*, school climate, student.

LATAR BELAKANG

Dalam beberapa waktu terakhir tindakan kekerasan dan penindasan di kalangan remaja pada usia sekolah semakin banyak terjadi. Hal ini menjadi masalah yang sangat penting bagi sekolah, karena masalah ini dapat merugikan banyak pihak mulai dari kepala sekolah, guru, bahkan siswa itu sendiri. Bahkan tindakan kekerasan dan penindasan ini sudah menjadi tradisi di beberapa sekolah seperti pada sekolah pelayaran yang ada di Samarinda (www.kompasiana.com). Terkadang tradisi tindakan kekerasan dan penindasan itu sendiri tidak memandang siapa yang ditindas dan siapa yang menindas ungkap seseorang guru yang berada di salah satu sekolah yang ada di Jakarta (www.cnnindonesia.com). Tindakan kekerasan dan penindasan dikenal dengan kata perundungan (*bullying*).

Menurut Surilena (2016), perundungan merupakan tindakan negatif yang dilakukan secara berulang oleh seseorang atau sekelompok orang dan bersifat menyerang karena adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat. Contoh dari perundungan antara lain mengejek, menebarkan gosip, menghasut, mengucilkan, menakut-nakuti, mengintimidasi, mengancam, menindas, memalak, menghina, menyerang secara fisik seperti mendorong menampar atau memukul. Perundungan juga dapat didefinisikan sebagai serangan emosional, verbal, dan fisik secara berulang terhadap orang lain atau sekelompok orang yang rentan dan tidak dapat membela diri.

Idealnya, sekolah menjadi tempat yang nyaman bagi para siswa-siswi tetapi karena adanya tradisi tindakan kekerasan dan penindasan para siswa-siswi merasakan ketidaknyamanan tersebut. Tindakan kekerasan dan penindasan sering kali sebagai perundungan. Perundungan merupakan perilaku agresif yang ditandai dengan tiga kondisi antara lain perilaku negatif atau perilaku yang berbahaya, biasanya perilaku ini ditandai dengan menyakiti atau distress, kemudian perilaku yang berulang, biasa kondisi terjadi berulang-ulang selama periode waktu yang berdekatan, dan ada kondisi dimana adanya hubungan ketidakseimbangan dalam kekuatan atau kekuasaan antara pihak-pihak yang terlibat (Yen, 2010).

Menurut survey yang dilakukan oleh KPAI pada tahun 2012 melaporkan bahwa ada 87,6 % dari 1.026 responden mengatakan mereka menderita kekerasan mental, fisik dan verbal, mulai dari nama panggilan bahkan pemukulan yang dilakukan oleh teman mereka. Sebanyak 42,1% responden melaporkan perlakuan buruk, diikuti oleh tenaga administrator dan guru 29,9% dan personil non-pengajar seperti petugas kebersihan dan penjaga keamanan 28%. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh *Global Student-based Health Survey (GSHS)* bahwa di Indonesia 50% anak berusia 13-15 tahun pernah mendapat perundungan yang dilakukan oleh teman-teman mereka di sekolah (Unicef Indonesia, 2015).

Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada ibu C selaku guru BK yang berada di SMK A Samarinda menyatakan bahwa di SMK A Samarinda memiliki banyak sekali murid yang tak lepas dari perundungan. Perundungan yang banyak terjadi di SMK A Samarinda adalah jenis perundungan verbal dimana banyak siswa-siswi yang mengolok teman mereka dengan menjuluki dengan julukan yang tidak disukai bahkan memanggil teman mereka dengan nama orangtuanya. Kemudian, ada perundungan dengan jenis fisik, perundungan dengan jenis ini biasa terjadi dengan murid laki-laki seperti perkelahian, menendang, memukul, menampar. Dan di SMK A Samarinda ini juga terjadi perundungan dengan jenis tidak langsung seperti individu A menghasut individu B untuk tidak menyukai individu C.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan tersebut dapat dilihat bahwa jenis-jenis perundungan yang ada di atas masuk dalam teori yang dikemukakan oleh Olweus (dalam Solberg & Olweus, 2003) tentang aspek-aspek perundungan. Aspek-aspek perundungan antara lain perundungan jenis verbal merupakan suatu perbuatan yang dilakukan untuk menyakiti atau menertawakan seseorang, atau menjadikannya sebagai bahan lelucon yang dapat menyakiti hati korban. Kemudian ada perundungan jenis indirect merupakan perilaku untuk mengucilkan korban dari teman-temannya, dan juga menghasut teman lainnya untuk membenci korban. Ada jenis perundungan fisik yang merupakan

perundungan yang berhubungan dengan fisik seperti memukul, menendang, mendorong korban.

Surilena (2016) menjelaskan dampak-dampak yang dapat terjadi akibat terjadinya perundungan antara lain, kesepian, pencapaian akademik yang buruk, kesulitan penyesuaian (adaptasi), meningkatnya resiko penggunaan zat, keterlibatan dalam tindakan criminal dan kerentanan gangguan mental emosional seperti cemas insomnia, penyalahgunaan zat, dan depresi yang lebih besar dibandingkan dengan anak atau remaja lain yang tidak terlibat dengan perundungan.

Ong (2003) menjelaskan faktor-faktor dari perundungan antara lain dinamika keluarga, media gambar dan pesan, gambar tindakan kekerasan yang terpampang di media, aturan dalam pertemanan sebaya, teknologi, serta iklim dan budaya sekolah. Salah satu penyebab terjadinya perundungan adalah iklim dan budaya sekolah, dimana hal ini turut berperan dalam timbulnya perundungan bahkan perundungan dapat berkembang dari iklim dan budaya sekolah (Ong, 2003). Iklim dan Budaya sekolah yang cenderung acuh terhadap perundungan mulai dari yang sederhana akan memberikan celah untuk terus berkembang menjadi perundungan yang dapat mengarah pada tindak kriminal yang dapat mengakar dan membudaya dalam sekolah tersebut. Menurut Stewart (2008) iklim sekolah dikonseptualisasikan oleh interaksi dari budaya sekolah, struktur organisasi sekolah, dan karakteristik latar belakang siswa. Iklim sekolah didasarkan pada pola pengalaman hidup masyarakat sekolah dan mencerminkan norma-norma, tujuan, nilai-nilai, hubungan interpersonal, praktek mengajar dan belajar, dan struktur organisasi (*School Climate Brief*, 2010).

Berdasarkan dari penjelasan yang ada di atas dapat dilihat bahwa iklim sekolah memiliki hubungan dengan perundungan yang ada di sekolah. Iklim sekolah merupakan situasi atau suasana yang muncul karena adanya hubungan antara kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan peserta didik atau hubungan antar peserta didik yang menjadi ciri khas sekolah yang ikut mempengaruhi proses belajar mengajar di sekolah (Hadiyanto, 2004). Ketika

iklim sekolah atau budaya sekolah memiliki tradisi yang baik atau positif maka, perundungan dapat dihindari, tetapi ketika iklim sekolah atau budaya sekolah memiliki tradisi yang negatif, seperti tindakan kekerasan atau penindasan yang dilakukan secara turun temurun di sekolah tersebut dapat berdampak negatif pula bagi perilaku siswa-siswi, dan perundungan susah untuk dihindari. Berdasarkan pemaparan yang ada di atas peneliti mengajukan pertanyaan apakah ada hubungan antara iklim sekolah dengan perundungan.

METODE PENELITIAN

Hipotesis Penelitian

Hipotesis pada penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara iklim sekolah dengan perundungan. Semakin tinggi iklim sekolah yang ada maka semakin rendah pula perundungan yang terjadi. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah pengaruh iklim sekolah maka semakin tinggi pula perundungan yang terjadi.

Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan subjek dengan karakteristik siswa-siswi yang berada di kota Samarinda berumur 15-18 tahun, yang berada di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pada jurusan Administrasi Perkantoran (AP) dan jurusan Perawatan Sosial (PS).

Metode Pengumpulan Data

1. Skala Perilaku *bullying*

Skala perilaku *bullying* dalam penelitian ini disusun berdasarkan adaptasi dari *Olweus Bully/Victim Questionnaire (QBO)* yang melalui proses adaptasi. Perundungan diungkapkan kedalam empat aspek yang

dikemukakan oleh Olweus (Solberg dan Olweus, 2003) antarlain adalah lisan, tidak langsung dan fisik. Skala perundungan berjumlah 23 aitem.

2. Skala Iklim Sekolah

Skala iklim sekolah digunakan untuk mengetahui seberapa tinggi pengaruh iklim sekolah pada kalangan remaja. Skala ini menggunakan alat ukur yang diadaptasi menggunakan skala penelitian yang sebelumnya, dengan menggunakan aspek-aspek dari teori yang dibuat oleh Dixon (2008) yang memiliki empat aspek antara lain penyelesaian masalah, prestasi, lingkungan fisik, dan keterlibatan orangtua.

Metode Analisis Data

Pada penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah analisis statistik dengan bantuan *software Statistical Program for Social Science (SPSS)* versi 21.0. Dengan menggunakan *software SPSS* tersebut, peneliti melakukan sejumlah uji statistik, antara lain yaitu uji reliabilitas skala, uji normalitas, uji linearitas, dan uji hipotesis. Analisis data yang digunakan untuk pengujian hipotesis pada penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis statistik korelasi *Product Moment Pearson*. Hipotesis dinyatakan diterima apabila $p < 0,05$.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara iklim sekolah dengan perundungan pada remaja yang merupakan siswa-siswi yang berada di SMK A Samarinda. Subjek penelitian ini merupakan siswa-siswi yang memiliki rentan usia 15-18 tahun dan berada pada kelas 10-12. Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan analisis korelasi, hasil analisis data yang diperoleh menunjukkan bahwa bahwa hipotesis pada penelitian ini **diterima**. Pada hasil analisis penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa adanya hubungan negatif yang sangat

signifikan antara iklim sekolah dengan perundungan pada siswa-siswi, semakin tinggi pengaruh iklim sekolah, maka semakin tinggi pula perundungan yang terjadi. Dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Kassabri, Benbenishty dan Astor (2005) hubungan yang positif antara iklim sekolah dengan perundungan berhubungan juga dengan tinggi rendahnya tingkat kekerasan yang ada di sekolah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Magfirah dan Rachmawati (2009) yang memiliki hasil analisis penelitian bahwa adanya hubungan positif antara iklim sekolah dengan perundungan.

Selain itu, sebelumnya telah dilakukan uji asumsi normalitas dan linearitas dengan hasil sebaran data yang tidak normal dan linear. Kemudian, terdapat nilai koefisien determinasi yang menunjukkan besarnya sumbangan efektif variabel iklim sekolah pada perundungan. Kondisi tersebut menandakan bahwa iklim sekolah memberikan sumbangan efektif terhadap perundungan sebesar 11,2% pada siswa-siswi dan 88,8% dipengaruhi oleh faktor lain. Pada penelitian yang telah dilakukan hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Kassabri, Benbenishty, dan Astor (2005) yaitu iklim sekolah yang baik berhubungan dengan rendahnya tingkat perundungan yang terjadi. Hal ini juga turut mendukung penelitian yang dilakukan oleh Petrie (2014) bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara iklim sekolah dengan perundungan. Adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara iklim sekolah dan perundungan pada siswa-siswi dapat diartikan bahwa iklim sekolah merupakan salah satu hal yang mampu mempengaruhi terjadinya perundungan pada siswa-siswi. Hal ini dijelaskan oleh Magfira dan Rachmawati (2009) bahwa adanya hubungan positif antara iklim sekolah dengan perundungan dan dalam penelitian yang dilakukan Magfirah dan Rachmawati (2009) menjelaskan bahwa iklim sekolah menyumbang sebesar 21% terhadap perundungan.

Deskripsi data penelitian selanjutnya dalam kategorisasi dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian memiliki tingkat perundungan dalam kategori rendah. Hal di atas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa-siswi yang berada di SMK A Samarinda tidak memiliki kecenderungan untuk melakukan

perundungan. Hal ini hampir sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Maghfira dan Rachmawati (2009) yang memiliki kategorisasi rendah yang dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek pada penelitiannya memiliki kecenderungan perundungan yang rendah. Iklim sekolah yang dirasakan oleh subjek berada dalam kategori sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat berdasarkan data deskripsi penelitian yang menunjukkan bahwa iklim sekolah untuk kategori sangat tinggi memiliki presentase yang paling tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rovai, Wighting dan Liu (2005) yang menjelaskan bahwa iklim sekolah memiliki peran yang sangat tinggi dalam perilaku dan norma individu dalam sekolah.

Berdasarkan teori motivasi yang dikemukakan oleh Anggraini (2014) menyatakan bahwa persepsi dan pandangan siswa-siswi tentang iklim sekolah merupakan bagian yang penting. Hal ini dikarenakan bahwa iklim sekolah adalah tempat yang akan membentuk sikap perilaku dan pikiran siswa tentang diri mereka yang akan berkontribusi pada kebaikan iklim sekolah. Persepsi akan kualitas iklim sekolah yang baik dapat menghindarkan siswa-siswi dari resiko pengalaman yang dapat meningkatkan emosi dan masalah perilaku diri (Loukas, Suzuki dan Horton, 2005).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa-siswi yang berada dikelas 10 mendominasi dalam perundungan dibandingkan dengan kelas 11 dan kelas 12. Hal ini dikarenakan siswa-siswi yang baru mengalami perpindahan lingkungan dan berada pada masa transisi, dimana pada fase-fase ini mereka masih dalam fase adaptasi dan berkembang sehingga keinginan untuk mencoba hal-hal baru lebih besar (Kustanti, 2015)

Secara keseluruhan dari penelitian ini, peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini memiliki beberapa kelemahan pada alat ukur dengan respon aitem belum sesuai dengan frekuensi melakukan tindakan perundungan, serta kelemahan dalam proses pelaksanaannya mulai dari pencarian lokasi penelitian, pencarian responden dan prosedur pengambilan data. Di sini peneliti juga tidak dapat memastikan bahwa beberapa responden mengisi skala dengan sungguh-sungguh karena proses pengisian data dilakukan oleh banyak siswa-siswi yang berada

dalam beberapa kelas yang berbeda sehingga pemantauan yang kurang dari peneliti.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian serta hasil analisis yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa iklim sekolah sangat berperan penting terhadap perilaku *bullying*. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa iklim sekolah memiliki hubungan terhadap perilaku *bullying* pada siswa-siswi. Semakin tinggi iklim sekolah yang ada maka semakin rendah pula perilaku *bullying* yang akan terjadi.

A. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengajukan beberapa saran dalam penelitian ini antara lain :

1. Bagi Pihak Sekolah

Pihak sekolah sebaiknya menjaga lingkungan sekolah agar terhindar dari perilaku *bullying* sehingga perilaku *bullying* tidak banyak terjadi di lingkungan sekolah. Dan peneliti menyarankan agar guru-guru selalu dapat menciptakan iklim sekolah yang positif bagi siswa-siswinya agar terhindar dari perilaku *bullying*.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Pada penelitian ini, iklim sekolah menyumbang 11,2% terhadap perilaku *bullying*, sehingga masih ada 88,88% sumbangan lain yang dapat menyebabkan terjadinya perilaku *bullying*. Maka dari itu, peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya tentang perilaku *bullying* dapat dilakukan dari faktor-faktor lain seperti dinamika keluarga, media gambar, aturan dalam pertemanan sebaya, dan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S, 2009, Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya, Jakarta : Pustaka Pelajar
- Cohen, J. & Geier, V.K. (2010). School Climate Research Summary: January 2010. New York, N.Y. (www.schoolclimate.org/climate/research.php).
- Coulson, A. (2004) *Forging consensus*, Midland: MI: Center for Public Policy.
- Dixon, S. R. (2008). A study of parental involvement and school climate perspective from the middle school. *Dissertation Doctor of Phillosophy*.
- Goncalves, F. G., Heldt, E., Peixoto, B. N., Rodrigiues, M. F., dan Guimaraes, L. S. P. (2016). *Psicologia; Reflexao*, 29(27), 1-8.
- Guerin, S. dan Hennessy, E. (2002). Pupils' definitions of bullying. *European Journal of Psychology of Education*, 27 (03) 249-261.
- Hadiyanto. (2004). Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan Di Indonesia. Jakarta: RinekaCipta
- Magfirah, U., dan Rachmawati, M. R. (2009). Hubungan antara iklim sekolah dengan kecenderungan perilaku *bullying*. *Jurnal Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya*.
- Megiza. (2015) Cerita Retno Soal Tradisi Bullying di SMAN 3. Diakses pada tanggal 16 April 2017 di <http://www.cnnindonesia.com/nasional/20150525060521-20-55383/cerita-retno-soal-tradisi-bullying-finansial-di-sman-3/>.
- Muhammad. (2009). Aspek perlindungan anak dalam tindak kekerasan (*bullying*) terhadap siswa korban kekerasan di sekolah. *Jurnal Dinamika Hukum*,9 (3), 230-236.

- Olweus, D. (1997). Bully/victim problems in school: Facts and intervention. *European Journal of Psychology of Education, 12 (4), 495-510.*
- Ong, F. (2003). *Bullying At School*. The California Department of Education: CDE Press.
- Petrie, K. (2014). The relation between school climate and student *bullying*. *TEACH journal of Christian Education, 8 (1), 26-34.*
- Rovai, A. P., Wigthing, M. J., dan Liu, J. (2005) Sense of classroom and school communities in online and Oo-campus higher education courses. *The Quarterly Review of Distance Education, 6(4), 2005, 361–374.*
- Solberg, M.E. Olweus, D. 2003. Prevalence Estimation of School Bullying With the Olweus Bully/Victim Questionnaire. *Aggressive Behaviour, 10 (29), 239- 268.*
- Sumarlin, S. (2015). Tradisi Sadis Siswa Pelayaran Samarinda. Diakses pada tanggal 16 April 2017 di http://www.kompasiana.com/syamsumarlin/tradisi-sadis-siswa-pelayaran-di-samarinda_55d9d6de4b7a61e223f535da.
- Surilena. (2016). Perilaku *bullying* (perundungan) pada anak dan remaja. *CDK Journal, 43 (1).*
- Thapa, A., Cohen, J., D'Alessandro, A. H., dan Guffey, S. (2012). School climate research summary. *National School Climate Center, School Climate Brief.*
- Yen, C. F. (2010). School Bullying and Mental Health in Children and Adolescents. *Taiwanese Journal of Psychology (Taipei) 24 (1), 3-13.*

Identitas Penulis

Nama : Putri Hardini Yulinar
Alamat kampus : Jalan Kaliurang km. 14,5 Sleman, Yogyakarta
Alamat rumah : Jalan Kaliurang km. 14,5 Sleman, Yogyakarta
No. Hp : 082221477408
E-mail : putrihardiniyl@gmail.com

